

Studi Kasus *Sappa Barakka* di Makam *Anregurutta Ambo Dalle*; Tinjauan Sosiologi Hukum Islam

Andi Haidir Ali, Muammar Bakry
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
andi.khaidir.ali@gmail.com

Abstract

Sappa Barakka (Tabarruk) Merupakan sebuah tradisi yang biasa dijalankan oleh masyarakat bugis makassar ke benda peninggalan dan makam para wali dan ulama sebagai perantara untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT, seperti halnya dengan makam *Anregurutta Ambo Dalle* yang terletak di samping masjid DDI AD Mangkoso jalan poros Barru Pare-pare yang sering diziarahi oleh santri, masyarakat, dan musafir untuk menjadikan makam *anregurutta* sebagai perantara mendapatkan berkah dari Allah SWT, namun tentunya praktek tersebut masih menjadi perdebatan dikalangan ulama khususnya dari ulama Ibnu Taimiyah dan pengikutnya oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan menganalisis mengenai praktek tradisi *sappa barakka* yang dilakukan masyarakat setempat di makam *anregurutta ambo dalle* dan korelasinya dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam tinjauan hukum Islam dan diharapkan dengan tulisan yang sederhana ini mampu untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang Tradisi *Sappa Barakka* (Tabarruk) khususnya di makam *anregurutta ambo dalle*.

Kata Kunci: Tradisi, *Sappa Barakka*, Tabarruk dan Sosiologi Hukum Islam

Pendahuluan

Islam merupakan agama Rahmatan lil ‘Alamin, yaitu agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menyembah Allah swt, dan selalu memberikan ketenangan, keteduhan, dan kedamaian kepada seluruh umat manusia di muka bumi tanpa memandang suku, ras, keturunan, bahasa dan bangsa manapun.¹ Hukum Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam bentuk undang-undang dan peraturan daerah.² Islam merupakan sebuah ajaran yang terbuka terhadap setiap tradisi atau kebiasaan masyarakat asalkan kebiasaan tersebut tidak melanggar aturan-aturan dalam syariat Islam, tradisi yang sering terjadi dimasyarakat terkadang ada yang sudah sesuai dengan syariat, ada juga bertentangan.³ Tradisi atau sering kali juga disebut dengan kebiasaan adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur dari masa lalu yang hingga kini masih dikestarikan oleh masyarakat setempat.⁴ dalam kamus Sosiologi dapat diartikan sebagai adat istiadat yang kepercayaannya sudah turun temurun dan dapat di pelihara⁵ seperti dengan tradisi *sappa barakka* (tabarruk) yang kerap dijalankan oleh masyarakat di indonesia khususnya di kabupaten Barru provinsi Sulawesi selatan. di daerah Sulawesi selatan

¹ Muammar Muhammad Bakry, “Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar’iah,” *AL-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 33 (2019): 1–8.

² Abdul Syatar, “TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION,” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.

³ baharuddin, “tradisi sayyung pattu`du` dalam peringatan maulid dikecamatan balanipa kabupaten polewali mandar” *Shautuna* vol 2 no. 1(2021): h. 17

⁴ Baharuddin (tradisi sayyung pattu`uddu` dalam peringatan maulid dikecamatan bala kabupaten polewali mandar) *Shautuna* vol.2 no. 1(2021): h 18

⁵ Kiki windiasari, Tradisi Passili Sebelum Pernikahan Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat) *Shautuna* vol.1 no. 3(2020): h 650

masyarakat adatnya cenderung pada sifat genealogis-bilateral yang terdiri dari empat suku bangsa, yaitu suku bugis, Makassar, toraja dan mandar.⁶

Istilah *Sappa Barakka* berasal dari bahasa bugis yang berarti mencari berkah atau biasa disebut oleh kalangan ulama dengan istilah bertabarruk, *Tabarruk* berasal dari kata (البركة) yang artinya (زيادة الخير) tambahan kebaikan. Dan bisa juga berarti di berkahi, selamat bahagia.⁷ dalam tradisi masyarakat bugis sejauh ini *Sappa Barakka* lebih identik pada upaya memperoleh berkah dengan perantara orang-orang mulia di sisi Allah SWT, semisal para Nabi, Wali dan Kiai, serta peninggalan, petilasan dan setiap hal yang terkait dengan mereka, baik mereka masih hidup atau sepeninggalannya. Akhir-akhir ini tradisi *Sappa Barakka* atau *Tabarruk* menjadi problem sosial di kalangan umat Islam. Antara satu kelompok dengan kelompok yang lain cenderung ada perbedaan dalam memahaminya, ada yang moderat dan ada pula yang ekstrim.

Di Indonesia misalnya, antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sering terjadi kontroversi ketika memahami *Tabarruk*. Nahdlatul Ulama sangat toleran dengan tradisi-tradisi yang berkembang seperti *Tabarruk* di kuburan para Wali dan peninggalan-peninggalan mereka, Sedangkan Muhammadiyah sedikit ekstrim menyikapi beberapa tradisi *Sappa Barakka* yang berkembang di masyarakat. *Tabarruk* di kuburan para auliaya' oleh sebagian mereka dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, sesat, syirik dan bid'ah.

Di antara perbuatan *Tabarruk* yang kebolehanannya telah menjadi Ijma' Ulama, baik ulama salaf (ulama yang hidup 300 pertama tahun hijriyah yaitu para sahabat, tabiin, tabi'it tabi'in) maupun ulama khalaf hingga sekarang adalah *tabarruk* kepada peninggalan-peninggalan Nabi saw, di antara dalil kuat yang menunjukkan hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik bahwa ketika haji wada' (haji terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah saw) setelah melakukan jumrah (melempar batu) dan Nahr (berkorban), Nabi saw memotong rambut dan memberikannya kepada Abu Thalhah, kemudian menyuruhnya untuk dibagikan kepada orang banyak.⁸

Barakah atau berkah memang merupakan sebuah kata yang penuh makna, dari zaman ke zaman umat Islam berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut di dalam setiap segi kehidupannya. Ada yang mengharapkan keberkahan rizqi, keberkahan ilmu, keberkahan tempat dan lain sebagainya.⁹

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis kata berkah i/ni berulang kali dipakai dalam setiap kesempatan dan peristiwa, sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

“Dan kalau penduduk negeri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, niscaya akan kami bukakan “barakah” dari langit dan dari bumi. (QS. Al-A'raf/7: 96)¹⁰

Keberkahan itu juga banyak disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, di antaranya adalah sabda Rasulullah saw berikut ini:

⁶Nurulwardah tradisi amnone pa'balle raki`-raki` di kelurahan tamarunag kecamatan somba opu kabupaten gowa (analisis perbandingan antara hukum Islam dan hukum adat) *shautuna vol 1 no. 3*(2020): h. 370

⁷Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawy, *Idris Al-Marbawy* (Bandung: Syarikat Al-Ma'arif, [t.th.], Cet-I. h. 50.

⁸Imam Abi Husain Muslim Ibni Hajjaji Ibni Muslim Qusyairi Naysaburi, *Shahih Muslim* (Bandung: Dahlan, [t.th.],Cet. Ke-I) h. 545-546.

⁹Novel bin Muhammad Alaydrus, *Mana Dalilnya*, (Surakarta: Penerbit Taman Ilmu, 2005,Cet. Ke-I) h. 137-138.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an Kemenag* (Jakarta:2016) hal, 163.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدَنِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ, عَنْ أَبِيهِ عَنْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يُؤْتَى بِأَوَّلِ الثَّمَرِ فَيَقُولُ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِّ يَتِينًا وَفِي ثِمَارِنَا. وَفِي مُدَّنَا وَفِي صَاعِنَا بَرَكَهً مَعَ بَرَكَه. ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَخْضُرُهُ مِنَ الْوَلْدَانِ. (رواه مسلم) وَفِي قَوْلِ الْأُخْرَى: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِّ يَتِينًا, اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا, اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدَّنَا, اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِّ يَتِينًا. اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَهَ بَرَكَتَيْنِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami oleh Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami oleh Abdul Aziz bin Muhammad Al-Madani dari Suhail bin Abi Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Apabila telah memetik buah maka orang madinah berkata: Ya Allah berkahilah kami, dan berkahilah kota madinah kami, dan berkahilah buah-buahan kami, dan berkahilah pada muda kami, dan berkahilah gantang (pada sha’) kami. Keberkahan bersama keberkahan yang lain. Kemudian Nabi saw memanggil anak kecil dan diberikan buah itu kepadanya” (HR. Muslim). Dan dalam riwayat lain dikatakan: Artinya: “Ya Allah berkahilah kami dan berkahilah kota madinah kami, dan berkahilah satu gantang (satu Sha’) kami, Ya Allah berkahilah pada Mud kami, Ya Allah berkahilah kami pada negeri madinah kami, jadikanlah satu keberkahan menjadi dua keberkahan”.¹¹

Berbagai ayat dan hadis di atas membuktikan bahwa berkah sangat penting dan dibutuhkan, jika Allah swt memberikan keberkahan kepada sesuatu maka sesuatu itu akan mendapatkan kebaikan yang banyak dan berkesinambungan. Jadi, seseorang yang memperoleh keberkahan waktu, dalam waktu yang singkat ia akan mampu melakukan banyak kegiatan dan amal saleh yang biasanya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sesingkat itu. Begitu pula makanan yang memperoleh berkah, meskipun hanya sedikit, ia cukup untuk mengenyangkan banyak orang, karena manfaat berkah sangat besar, maka umat Islam dari zaman ke zaman berusaha mencari keberkahan tersebut dalam setiap celah kehidupan¹²

Namun, *Sappa Barakka* atau (*Tabarruk*) di era sekarang ini beberapa masyarakat menganggap dan menampilkan di majalah–majalah maupun media elektronik yang menunjukkan jasa–jasa berupa : benda–benda mistis ataupun transfer ilmu yang tujuannya untuk keselamatan, tetapi setelah dia mendapatkan tanpa mempunyai akidah yang kuat dan syari’at Islam yang dianjurkan oleh agama bisa menjerumuskan ia menjadi sombong, riya, takabbur kepada Allah swt. Dan kenyataannya dalam kehidupan manusia, banyak mereka itu memperanakan Allah swt dengan benda–benda tersebut, misalnya: keris, batu, jimat, dan sejenisnya. Maka timbulah sifat ketergantungan, jadi hal ini menyalahi makna *Sappa Barakka*.

Ketergantungan dan kepercayaan yang dapat membuatnya terjerumus ke dalam kemusyrikan, apabila tidak mempunyai aqidah yang kuat. Padahal perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang di larang oleh agama karena mereka meminta kepada kuburan (orang yang sudah meninggal) yang tidak dapat mendatangkan dan memberikan manfaat maupun mudharat sedikitpun, yang mana kuburan tersebut tidak akan mungkin dapat mengabulkan permintaan tersebut dan kalau dipikir buat mengurus nasib di dalam kubur saja tidak dapat mengurusnya (misalnya lagi disiksa) apalagi buat memberikan anak kepada mereka (suami isteri) yang masih hidup ini jelas sesuatu yang tak mungkin.

¹¹Imam Abi Husain Muslim Ibni Hajjaj ibni Muslim Qusyairi Nasyaiburi, *Shahih Muslim*, (Riyad: Darus Salam, 1998, Cet. Ke–I) h. 576-57.

¹²Novel bin Muhammad alaydrus, *Mana dalilnya*, (Surakarta: Penerbit Taman Ilmu, 2005, Cet. Ke–I) h. 139.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **Tabarruk ke Makam Wali : (Study Kasus Sappa Barakka di Makam Anregurutta Ambo Dalle Tinjauan Sosiologi Hukum Islam)**. Olehnya penelitian ini akan difokuskan, *Tabarruk ke Makam Wali : (Study Kasus Sappa Barakka di Makam Anregurutta Ambo Dalle Tinjauan Sosiologi Hukum Islam)*.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian Ini Bertempat Di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Barru Kecamatan Soppeng Riaja Kelurahan Mangkoso Jl.Kh.Abd. Ambo Dalle tepatnya dimakam Anregurutta Ambo dalle yang berdekatan dengan Masjid Ad-dakwah Mangkoso dan juga Jln. Poros Trans Sulawesi Pare-Pare Makassar.

2. Biografi Anregurutta Ambo dalle

a. Kelahiran

Gurutta Ambo Dalle lahir pada tahun 1900 M, di Desa Ujung Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, sekitar 7 km sebelah utara Sengkang. Beliau merupakan putra dari paangan Ngati Daeng Patobo dengan Andi Candara Dewi¹³. Kedua orang tua beliau memberi nama Ambo Dalle yang berarti bapak yang memiliki banyak rezeki. Diharapkan anak itu kelak hidup dengan limpahan rezeki yang cukup¹⁴. Adapun nama Abdurrahman diberikan oleh seorang ulama bernama KH. Muhammad Ishak, pada saat usia beliau 7 tahun dan sudah dapat menghafal al-Qur'an.

b. Pendidikan

Sebagai anak tunggal dari pasangan bangsawan Wajo, Gurutta tidak dibiarkan menjadi bocah yang manja. Sejak dini beliau telah ditempa dengan jiwa kemandirian dan kedisiplinan, khususnya dalam masalah agama. Bersekolah di Volk School (Sekolahy Rakyat) pada pagi hari dan belajar mengaji pada sore dan malam harinya. Dalam dunia permainan anak-anak, Ambo dale adalah seorang penggiraing bola handal sehingga digelari "Si Rusa.". selama Belajar, Ambo Dalle tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an seperti tajwid, qiraat tujuh, nahwu sharaf, tafsir, dan fikih saja, melainkan juga mengikuti kursus bahasa Belanda di HIS dan pernah pula belajaarr di Sekolah Guru yang disbn elenggarakan Syarikat Islam (SI) di Makassar

c. Mendirikan Pesantren

Hari Rabu, tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938 Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle beserta keluarga dan beberapa santri yang mengikuti dari Wajo hijrah ke Mangkoso dengan satu tujuan, melanjutkan cita-cita dan pengabdian. Hari itu juga Gurutta memulai pengajian dengan sistem halakah karena calon santri memang sudah lama menunggu. Kelak momen ini dianggap bersejarah karena menjadi cikal bakal kelahiran DDI. Sambutan pemerintah dan masyarakat setempat sangat besar, terbukti dengan disediakannya segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti rumah untuk Gurutta dan keluarganya serta santri yang datang dari luar Mangkoso

Setelah berlangsung tiga minggu, Gurutta kemudian membuka madrasah dengan tingkatan tahdiriyah, ibtidaiah, iddadiyah, dan tsanawiyah. Fasilitas pendidikan yang diperlukan serta biaya hidup mereka beserta guru-gurunya ditanggung oleh raja sebagai penguasa daerah setempat.

¹³Muhammad Yusuf Khalid, Biografi Kayai H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Sumbangannya dalam Dakwah di Sulawesi Selatan, Kuala Lumpur: KUIM, 2005, cet. I, h. 10

¹⁴Muhammad Yusuf Khalid, Biografi Kayai H. Abdurrahman Ambo Dalle, h. 11.

d. Teladan

Sebagai ulama yang menyimpan kharisma yang dalam, Gurutta KH. Abd. Rahman Ambo Dalle dikenal dekat dengan semua kalangan, baik santrinya maupun dengan masyarakat dan pemerintah. Pengabdianya yang total dan kepemimpinannya yang adil, lekat di jiwa pencintanya. Akan sulit menemukan figur ulama seperti beliau dalam sepak terjang perjuangannya di dalam menegakkan syiar agama dan meletakkan dasar pondasi yang kokoh untuk menegakkan berdirinya pendidikan pesantren, yang kini memiliki jaringan cabang yang sangat luas hingga keluar negeri.

Kedekatannya dengan semua golongan terkadang membuat beliau mempunyai “banyak anak” sebagai anak angkat yang tidak dibedakan dengan anak kandungnya sendiri. Seperti pengakuannya dalam sebuah media, “*Bagi saya, semua orang seperti anak sendiri, semua harus diperlakukan secara adil tidak peduli apa anak kandung atau bukan*”.

Namun, di balik semua kharisma dan keseriusan beliau itu, sesungguhnya Gurutta juga adalah seorang yang menyimpan jiwa seni yang cukup kuat. Orang-orang terdekatnya paham betul akan kemampuan Gurutta dalam melukis, dekorasi, dan menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Gurutta Ambo Dalle pernah melukis potret dirinya yang nyaris sama dengan yang asli. Sedangkan untuk lagu-lagu ciptaannya, sampai sekarang masih tersimpan sebagian di tangan santrinya.

e. Karya-karya

Sebagai ulama, AGH. Abdurrahman Ambo Dalle banyak mengurai masalah-masalah kesufian di dalam karya-karya tulisnya. Tapi, tidak sebatas saja, melainkan hampir semua cabang-cabang ilmu agama beliau kupas dengan tuntas, seperti akidah, syariah, akhlak, balaghah, mantik, dan lain-lain. Kesemua itu tercermin lewat karangan-karangannya yang berjumlah 25 judul buku. Kitab Al-Qaulus Shadiq fi Ma’rifatil Khalaqi, yang memaparkan tentang perkataan yang benar dalam mengenali Allah dan tatacara pengabdian terhadap-Nya.

Adapun Yang membahas bahasa Arab dan ushul-ushulnya tertulis dalam kitab Tanwirut Thalib, Tanwirut Thullab, Irsyadut Thullab. Tentang ilmu balagha (sastra dan paramasastra) bukunya berjudul Ahsanul Uslubi wa-Siyaqah, Namuzajul Insyai, menerangkan kosa kata, dan cara penyusunan kalimat Bahasa Arab. Kitab Sullamul Lughah, menerangkan kosa kata, percakapan dan bacaan. Yang paling menonjol adalah kitab Irsyadul Salih. yang menerangkan penjelasan rinci (syarah atas bait-bait kaidah ilmu Nahwu)

Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle juga mengarang pedoman berdiskusi dalam Bahasa Arab, yakni kitab Miftahul Muzakarah dan tentang ilmu mantiq (logika) dalam kitab Miftahul Fuhum fil Mi’yarif Ulum. Aktivitas tulis menulis yang dilakukan oleh Gurutta kiranya tidak terlalu berat, karena panggilan untuk mengukirkan gagasan dalam kanvas sudah beliau lakoni sejak berumur 20 tahun.

f. Wafat

Gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle berpulang dalam usia senja mendekati satu abad. Namun, tahun-tahun menjelang beliau dipanggil Tuhan, tetap dilalui dengan segala kesibukan dan perjalanan-perjalanan yang cukup menyita waktu dan tanpa hirau akan kondisi beliau yang mulai uzur. Misalnya, dalam usia sekitar 80 tahun beliau masih aktif sebagai anggota MPR dan MUI pusat. Dalam rentanya dan kaki yang sudah tidak mampu menopang tubuhnya, beliau masih sempat berkunjung ke Mekkah untuk melakukan Umrah dan memenuhi undangan Raja Serawak (Malaysia Timur), meskipun mesti digendong.

g. Wafat

Gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle berpulang dalam usia senja mendekati satu abad. Namun, tahun-tahun menjelang beliau dipanggil Tuhan, tetap dilalui dengan segala kesibukan dan perjalanan-perjalanan yang cukup menyita waktu dan tanpa hirau akan kondisi beliau yang mulai uzur. Misalnya, dalam usia sekitar 80 tahun beliau masih aktif sebagai anggota MPR dan MUI pusat.

Praktek Tradisi *Sappa Barakka (Tabarruk)* Di Makam Anregurutta Ambo Dalle

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaannya, waktu, atau agama yang sama¹⁵. dalam tradisi masyarakat bugis sejauh ini *Sappa Barakka* lebih identik pada upaya memperoleh berkah dengan perantara orang-orang mulia di sisi Allah SWT, semisal para Nabi, Wali dan Kiai, serta peninggalan, petilasan dan setiap hal yang terkait dengan mereka seperti yang disampaikan oleh ulama yang diatas, baik mereka masih hidup atau telah meninggal sekalipun.

Menurut al-Imam al-‘Allamah ‘Abd al-Wahhab al-Sya’rani dalam kitabnya *Al-Anwar al-Qudsiyah* bahwa para wali Allah itu hidup dalam kubur mereka. Katanya: *“Sebagian adab dari seorang murid ketika ia berziarah ke kubur seorang guru (syekh) janganlah ia berkeyakinan bahwa guru itu mati tidak mendengar suaranya, tetapi ia harus berkeyakinan akan kehidupan guru tersebut di alam barzakh yang dapat digapai berkahnya. Sesungguhnya apabila seorang hamba berziarah ke kubur seorang wali dan berzikir di kuburnya maka wali tersebut duduk di dalam kuburnya dan ikut berzikir bersamanya seperti yang pernah kami saksikan beberapa kali yang demikian itu bersama Imam al-Syafi’i, Dzu al-Nun al-Mishri dan sejumlah syekh lainnya.”*¹⁶ Apa yang disampaikan di atas tentu terjadi di alam barzakh. Mungkin saja ada orang yang bisa berkomunikasi atau bertemu di alam barzakh dengan orang (wali) yang telah meninggal.

Abdullah Ibnu Abbas r.a. pernah berkata, “ruh orang tidur dan ruh orang mati bisa bertemu di waktu tidur dan saling berkenalan sesuai kehendak Allah Subhanahu wa Ta’ala kepadanya, karena Allah Subhanahu wa Ta’ala yang menggenggam ruh manusia pada dua keadaan, pada keadaan tidur dan pada keadaan matinya.” Jadi bukan sesuatu hal yang tidak mungkin apabila orang yang sudah meninggal berintraksi dengan orang yang masih hidup. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi beliau mengatakan “Adapun benda, (kita) meyakini keutamaan dari Allah dan kedekatannya dengan Allah sambil meyakini bahwa benda itu tidak sanggup mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat kecuali dengan izin Allah. Sedangkan jejak atau bekas, harus dipahami bahwa bekas itu dinisbahkan kepada bendanya. Jejak atau bekas itu menjadi mulia karena kemuliaan bendanya; serta terhormat, agung, dicintai karena kehormatan bendanya. Sementara tempat, tidak ada keutamaan apapun kalau ditinjau dari segi tempat itu sendiri. tetapi ketika suatu ruang digunakan untuk kebaikan dan peribadatan yaitu shalat, puasa, dan semua jenis ibadah yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang saleh, maka rahmat Allah akan turun, malaikat ikut hadir, dan ketenteraman batin menyelimuti. Inilah keberkahan dari Allah yang diharapkan di tempat-tempat tersebut”.¹⁷

¹⁵Nurul wardah ningsih “Tradisi *Ammone Pa’balle Raki’-Raki’* Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Analisis Perbandingan Antara Hukum Islam Dan Adat Istiadat) *Shautuna* vol 1 no. 3(2020): h. 371

¹⁶Abd al-Wahhab al-Sya’rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma’rifah Qawa’id al-Shufiyah* (Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, [t.th.]) h. 98.

¹⁷Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah, [t.th.]) h.232.

Sementara tempat, tidak ada keutamaan apapun kalau ditinjau dari segi tempat itu sendiri. tetapi ketika suatu ruang digunakan untuk kebaikan dan peribadatan yaitu shalat, puasa, dan semua jenis ibadah yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang saleh, maka rahmat Allah akan turun, malaikat ikut hadir, dan ketenteraman batin menyelimuti. Inilah keberkahan dari Allah yang diharapkan di tempat-tempat tersebut.

Adapun Praktek Tradisi *Sappa Barakka* di makam Anregurutta Ambo Dalle Berdasarkan Hasil Wawancara narasumber oleh Dr. Munir, Lc. Ma Dalam praktek *Sappa Barakka* (Tabarruk) Setiap Daerah atau wilayah berbeda-beda dalam menjalankan hal tersebut Seperti halnya dengan *Sappa Barakka* (Tabarruk) di makam Anregurutta Ambo Dalle merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat Kabupaten Barru khususnya bagi santri atau musafir yang sedang dalam perjalanan, walaupun dalam menjalankan peraktek tradisinya tidak diadakan secara seremonial atau mengadakan acara khusus seperti di daerah jawa pada umumnya melainkan secara personal.¹⁸

Selanjutnya Menurut Sarniman selaku imam masjid Mangkoso selama menjadi imam kurang lebih selama 21 tahun sejak tahun 2000 bahwa masyarakat dalam melakukan *Sappa Barakka* belum ada yang melakukan hal yang aneh-aneh seperti menyembelih hewan dimakam gurutta dan kegiatan sebagainya yang dianggap menyimpang dari syariat Islam, berdasarkan pengalamannya beliau selalu diminta oleh pengunjung makam atau peziarah untuk memimpin doa dan beliau meyakini bahwa *Sappa Barakka* itu ditujukan kepada Allah Swt karena dari sanalah berkah itu berasal kita hanya menjadikan gurutta sebagai perantara dari berkah tersebut karena dianggap bahwa gurutta merupakan orang pilihan yang diberikan kelebihan dan kemuliaan oleh Allah Swt¹⁹. Menurut peneliti berdasarkan informasi dari narasumber bahwa praktek *Sappa Barakka* yang selama ini dijalankan oleh masyarakat tidak ada yang menyimpang dari syariat Islam bahkan dengan tradisi tersebut tersebut masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Korelasi Antara Tradisi Sappa Barakka Dan Nilai Ajaran Islam Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam

Sappa Barakka (Tabarruk) merupakan salah satu bagian dari praktik tawassul yang di perintahkan Allah SWT dalam Al Qur`an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. ” (QS. Al-Maidah [5]: 35).

Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki Praktik Tabarruk merupakan salah satu doa kepada Allah melalui perantara lahiriah berupa jejak, tempat, atau orang secara pribadi. Dalam kitabnya Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki Mengatakan “Sebelum menjelaskan dalil dan bukti yang berbicara yang membolehkan bahkan mensyariatkan praktik ini, seyogianya kita menyadari bahwa tabarruk atau ngalap berkah

¹⁸Dr. Munir Lc, MA, Wawancara,(Akademisi Stai DDI Mangkoso Barru,) 19 Februari 2021.

¹⁹Sarniman, Wawancara, (Imam Masjid Mangkoso Barru) 8 Maret 2021

itu tidak lain adalah salah satu bentuk tawassul atau wasilah kepada Allah melalui sesuatu pengantar keberkahan baik itu jejak atau bekas, tempat, maupun manusia secara pribadi”²⁰

Namun jika tabaruk merupakan salah satu bentuk tawassul, maka tawassul hukumnya mubah. Hanya saja yang perlu digaris bawahi bahwa segala sesuatu baik itu manusia, jejak, tempat tertentu, atau apapun itu tidak bisa mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat. Yang kuasa mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat hanyalah Allah SWT. Hal inilah yang perlu diperhatikan bagi mereka yang melakukan praktik tawassul dan tabaruk sebagaimana disampaikan oleh Abdurrahman Ba'alawi dalam Kitab Bughyatul Mustarsyidin: “Tawassul kepada para nabi dan para wali ketika mereka hidup atau setelah mereka wafat adalah mubah menurut syar'i sebagai tersebut dalam hadits shahih... Tetapi masyarakat awam perlu diingatkan terkait dengan kalimat-kalimat yang dapat mencederai tauhid mereka. Bimbingan dan pemberitahuan untuk mereka wajib dilakukan bahwa tiada yang dapat mendatangkan manfaat dan mudharat selain Allah. Tiada yang berkuasa untuk mendatangkan manfaat dan mudharat kecuali dengan kehendak-Nya. Dalam Surat Jin ayat 21, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, ‘Katakanlah, aku tak kuasa mendatangkan mudharat dan petunjuk kepada kalian’.”²¹

Tradisi *Sappa Barakka* Berdasarkan Hasil Wawancara narasumber oleh Dr. Munir, Lc. Ma Merupakan Sebuah Kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh Rasulullah Saw, Sahabat dan Ulama-ulama terdahulu yang kemudian diikuti oleh masyarakat hingga sekarang²²

Dalam ajaran Islam sesuatu yang menyangkut tradisi atau kebiasaan masyarakat dikenal dengan istilah '*urf*' yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum dalam Islam apalagi jika kebiasaan tersebut memberikan kemaslahatan dalam masyarakat atau umat Islam. Seperti halnya dengan *Sappa Barakka* yang telah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat untuk mencari berkah kepada orang-orang saleh, tempat atau benda yang diyakini memiliki keberkahan yang telah Allah Swt berikan.

Sappa Barakka (Tabarruk) dalam tinjauan sosiologi hukum Islam di makam Anregurutta Ambo Dalle memberikan dampak yang kompleks bagi masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, yang memicu banyaknya kaum muslimin yang datang untuk berziarah makam sekaligus mencari berkah melalui perantara anregurutta ambo dalle yang tentunya memberikan manfaat bagi para pedagang atau pelaku ekonomi disekitar makam Anregurutta Ambo Dalle.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset dari penulis setelah melakukan kajian teori dan observasi ke lokasi penelitian dengan mengambil informasi dari beberapa informan yaitu Dr. Munir, Lc, Ma Selaku Akademisi di Kampus Stai DDI Mangkoso dan juga Bapak Sardiman Selaku Imam Masjid Ad-dakwah Mangkoso. Peneliti Menarik Kesimpulan Bahwa Praktek tradisi *Sappa Barakka* di makam anregurutta ambo dalle tidak menyalahi atau bertentangan dengan syariat Islam karena pencarian berkah yang dilakukan oleh masyarakat tetap menyandarkan asal keberkahan itu dari Allah swt, bahkan praktek tradisi tersebut memberikan manfaat spiritual bagi yang menjalankannya dan juga memberikan manfaat dari segi hubungan sosial masyarakat karena makam anregurutta telah menjadi petilasan peninggalan beliau dan menjadi titik pertemuan bagi

²⁰ Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah,[t.th.] h 232.

²¹ Abdurrahman Ba'alawi, Bughyatul Mustarsyidin, Beirut, Darul Fikr,[t.th.] h 639

²² Dr. Munir Lc , MA, *Wawancara*, (Akademisi Stai DDI Mangkoso Barru,) 19 Februari 2021.

seluruh santri, murid dan umat Islam yang berziarah dan juga mencari berkah di makam Anregurutta Ambo Dalle.

Daftar Pustaka

- Abdul Syatar. "TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.
- Bakry, Muammar Muhammad. "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah." *AL-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 33 (2019): 1–8.
- Baharuddin (tradisi sayyang patt'uddu' dalam peringatan maulid dikecamatan bala kabupaten polewali mandar) *Shautuna* vol.2 no. 1(2021)
- Nurulwardah tradisi ammone pa'balle raki'-raki' di kelurahan tamarunag kecamatan somba opu kabupaten gowa (analisis perbandingan antara hukum Islam dan hukum adat) *shautuna* vol 1 no. 3(2020)
- Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawy, Idris Al-Marbawy (Bandung: Syarikat Al-Ma'arif, [t.th.], Cet-I.
- Imam Abi Husain Muslim Ibni Hajjaji Ibni Muslim Qusyairi Naysaburi, Shahih Muslim (Bandung: Dahlan, [t.th.],Cet. Ke-I)
- Novel bin Muhammad Alaydrus, Mana Dalilnya, (Surakarta: Penerbit Taman Ilmu, 2005,Cet. Ke-I)
- Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an Kemenag (Jakarta:2016)
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet .II 1995)
- Cholid Norbuku dan Abu Achma di, *Metodologi Penelitian*, (Cet 12; Jakarta : Bumi Aksara 2012)
- Husaini Usman dan Pumono Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Ed 1 Cet 4 Jakarta ; Bumi Aksara, 2011)
- S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996,)
- Sifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offsed, 1993, Cet.XXIV)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kayai H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Sumbangannya dalam Dakwah di Sulawesi Selatan*, Kuala Lumpur: KUIIM, 2005, cet. I.
- Nurul wardah ningsih "Tradisi Ammone Pa'balle Raki'-Raki' di kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa(Analisis Perbandingan Antara Hukum Islam Dan Adat Istiadat) *Shautuna* vol 1 no. 3(2020): h. 371
- Abd al-Wahhab al-Sya'rani, Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah Qawa'id al-Shufiyah (Beirut: Al-Maktabah al-Ilmiyah, [t.th].)
- Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah,[t.th.]
- Dr. Munir Lc, MA, Wawancara,(Akademisi Stai DDI Mangkoso Barru) 19 Februari 2021., Sarniman, Wawancara, (Imam Masjid Mangkoso Barru) 8 Maret 2021.

Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, Mafahim Yajibu an Tushahhah,
(Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah,[t.th.]

Abdurrahman Ba'alawi, Bughyatul Mustarsyidin, Beirut, Darul Fikr,[t.th.]

Kiki windiasari, Tradisi Passili Sebelum Pernikahan Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto
(Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat) Shautuna vol.1 no. 3(2020)